

KONSEP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU SINA

Azimah¹

Email: azimah@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juli 2016

Abstrak

Kajian ini dilatarbelakangi oleh sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan sekarang ini, merupakan *adopsi* dari teori-teori pendidikan Barat. Sementara teori-teori pendidikan Islam terkadang sering ditinggalkan atau diabaikan bahkan tidak tahu sama sekali membedakan mana teori pendidikan yang berasal Barat dan mana pula yang berasal dari dunia Islam. Pada hal antara teori pendidikan Barat dan Islam terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Pada dasarnya, banyak para pemikir Islam masa klasik, yang sudah memformulasikan sistem pendidikan, di antaranya adalah Ibnu Sina. Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan ini saya menggunakan metode *deskriptif analisis*, yaitu dengan memberikan gambaran yang jelas tentang ide-ide dan pemikiran yang dikembangkan Ibnu Sina tentang konsep pendidikan di samping berusaha untuk mencoba menganalisisnya serta membandingkan dengan konsep pendidikan modern sekarang ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina tentang konsep pendidikan dapat dilihat melalui tujuan, materi, metode, pendidik dan hukuman. Konsep tersebut masih sangat aktual dan relevan untuk dikembangkan dan patut ditiru serta dikembangkan oleh praktisi pendidikan di zaman modern ini.

Kata Kunci : *Pemikiran Ibnu Sina*

p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,

Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Azimah, MA, merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pemikiran pendidikan, paling tidak dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu pendidikan sebagai teori dan pendidikan sebagai praktek.² Pendidikan sebagai teori yakni berupa pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan serta upaya memecahkan upaya tersebut secara sistematis. Sedangkan pendidikan sebagai praktek yakni berpedoman kepada filsafat dan teori pendidikan tertentu, di mana pendidikan praktis ini selalu mempunyai ketergantungan kepada pendidikan teoritis.³

Bila kita melihat tentang sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan sekarang ini, merupakan *adopsi* dari teori-teori pendidikan Barat. Sementara teori-teori pendidikan Islam terkadang sering ditinggalkan atau diabaikan bahkan tidak tahu sama sekali membedakan mana teori pendidikan yang berasal Barat dan mana pula yang berasal dari dunia Islam. Pada hal antara teori pendidikan Barat dan Islam terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Dalam hal ini, Prof. Dr. Tohari Musnawar sebagaimana yang dikutip oleh Warul Walidin AK mengomentari tentang perbedaan tersebut, bahwa:

Antara pendidikan Barat dan Islam terdapat perbedaan yang mendasar, baik mengenai dasar, tujuan, kualifikasi pendidikan, sistem evaluasi bahkan sampai-sampai kepada *out-put* yang dihasilkannya. Ironisnya, karena kita tidak mengetahui secara persis perbedaan tersebut, maka secara tidak sadar justru kita sering menggunakan konsep pendidikan Barat, sehingga *out-put* yang dihasilkan adalah menjadi manusia-manusia yang bermental Barat.⁴

Dari statemen yang dikemukakan oleh pakar di atas, secara implisit mengajak kita

kembali untuk mengkaji tentang pandangan-pandangan para filosof, terutama yang berhubungan dengan konsep dan pemikiran pendidikan Islam yang sudah pernah dikembangkan pada zamannya. Untuk maksud tersebut, saya memfokuskan kajian terhadap pemikiran Ibnu Sina tentang konsep dan pemikirannya dalam bidang pendidikan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan bagaimana konsep filosofis pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh Ibnu Sina dan apa saja pokok-pokok pemikirannya yang dipandang masih aktual dan relevan dengan pendidikan sekarang ini. Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan ini saya menggunakan metode *deskriptif analisis*, yaitu dengan memberikan gambaran yang jelas tentang ide-ide dan pemikiran yang dikembangkan Ibnu Sina tentang konsep pendidikan di samping berusaha untuk mencoba menganalisisnya serta membandingkan dengan konsep pendidikan modern sekarang ini.

SEJARAH HIDUP IBNU SINA

Pada dasarnya, sejarah hidup Ibnu Sina sudah banyak ditulis oleh para sejarawan melalui hasil karyanya dalam berbagai literatur, baik yang berbahasa Arab maupun bahasa lainnya, tak terkecuali bahasa Indonesia. Dalam hal ini, saya hanya mengkaji sejarah hidup Ibnu Sina yang dianggap penting saja. Seperti: asal-usul kelahiran, pendidikan dan perjalanan hidup, hasil karya serta corak pemikirannya.

Asal-usul Kelahirannya

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu 'Ali al-Husien bin Abdullah al-Hasan bin 'Ali bin Sina. Ia dilahirkan di desa Afsyanah, dekat Bukhara, di kawasan Asia Tengah pada tahun 370 H dan meninggal dunia di Hamadzan pada tahun 428 H (1038 M) dalam usia 57 tahun.⁵

Nama neneknya adalah Hasan, dan ayah dari neneknya bernama Ali. Banyak dugaan, bahwa nama Ibnu Sina berasal dari

²Lihat, Hamdani 'Alī, *Filsafat Pendidikan*, cet. I. (Kota Kembang: Yogyakarta, 1987), hal. 9. Dan juga lihat, Hasan Langhulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet. III. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), hal. 99

³Lihat, Warul Walidin Ak, "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Kaldun", *Tesis* (Yogyakarta Fakultas Pascasarjana dan Doktor IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 1.

⁴*Ibid*, hal. 2.

⁵Lihat, Philip K. Hitti, *History of The 'Arab*, ed. X, (Great Britain: Oxford University Press, 1974), hal. 367; Bandingkan Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II. (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 60.

“Cina” yaitu sebutan dalam bahasa Arab dengan sedikit perubahan sebutan “S”. Menurut pendapat Alberry sebagaimana yang dikutip oleh Sudarsono mengatakan kemungkinan besar “Sina bukan nama asli dari neneknya, tetapi berasal dari perkataan “as-Shina” dalam bahasa Arab “berarti “Cina”⁶

Dalam autobiografinya Ibu Sina memulai dengan mengatakan, “Ayahku seorang penduduk Balakh. Ia pindah ke Bukhara pada zaman pangeran Nuh bin Mansur (387 H/997 M)”⁷ Kemudian ayahnya diangkat menjadi penguasa kota Kharmaitsan (satu kota dari daerah Bukhara). Di kota ini ayahnya kawin dengan seorang wanita yang tidak begitu jauh dari Kharmaitsan yang bernama Sattarah dan mendapat anak tiga orang, yakni: Ali, Husein dan Muhammad, berarti Ibnu Sina adalah anak kedua dari tiga bersaudara.⁸

Pendidikan dan Perjalanan Hidupnya

Pendidikan dan perjalanan Ibnu Sina, sama halnya dengan kehidupan orang lainnya. Sewaktu kecil beliau sudah terlihat kecerdasannya yang luar biasa bahkan sulit dicari tandingannya, di antaranya ia hafal al-Qur’ān dalam usia di bawah 10 tahun. Dalam hal ini, Ahmad Fuad al-Ahwani mengatakan:

Pada usia 10 tahun ia telah menyelesaikan pelajaran al-Qur’ān, sastra dan bahasa Arab. Kemudian ia belajar ilmu fiqh pada seorang guru bernama Ismail yang terkenal sebagai orang yang hidup *zuhud*. Di samping itu,

⁶Sudarsono, *Filsafat Islam*, cet. I. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 41.

⁷Aḥmad Fuād al-Aḥwanī, *Filsafat Islam*, cet. VIII. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. 83. Dalam pada itu, Ibnu Sina dilahirkan yakni pada masa kekacauan (kemunduran) yang terjadi pada masa Abbassiyah, di mana daerah di bawah kekuasaannya melepaskan diri dari pemerintah pusat (Bagdad) dan mendirikan kerajaan kecil. Kota Bagdad sendiri sebagai pusat pemerintahan Bani Abbas dikuasai oleh golongan Buwaih pada tahun 334 H dan kekuasaan mereka terus berlangsung sampai tahun 447H. Untuk lebih jelas lihat, A. Hanafi, *Pengantar*, hal. 168

⁸Lihat, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, *Pengantar Filsafat Islam*, (Banda Aceh: Banna Coy, 1982/1983), hal. 70-71.

ia belajar matematika dan ilmu ukur pada ‘Ali Abu ‘Abdullah an-Natili. Setelah itu ia belajar sendiri dengan membaca berbagai buku, termasuk buku *Syarh* sehingga menguasai ilmu semantik. Tidak ketinggalan pula ia mempelajari buku Oclodus mengenai ilmu ukur (Geometri) dan buku-buku lain tentang ilmu kedokteran. Dalam usia 18 tahun ia telah selesai mempelajari semua ilmu tersebut.⁹

Sebuah cerita lain mengatakan bahwa pada usia 10 tahun ia telah hafal seluruh isi al-Qur’ān dan banyak tahu tentang sastra, sehingga ia dikatakan manusia yang sangat luar biasa dan mengagumkan. Ingatannya sangat kuat dan mengagumkan ini tetap dimilikinya selama ia hidup. Ia sendiri menceritakan bahwa ia hafal kita metafisika karangan Aristoteles luar kepala tanpa memahaminya, tetapi setelah ia membeli kitab al-Farabi mengenai tujuan metafisika Aristoteles, sehingga terbukalah baginya pada waktu itu tujuan dari kitab Aristoteles, karena ia telah hafal sebelumnya di luar kepala. Kenyataan itu membuat Ibnu Sina mengakui kedudukan al-Farabi sebagai *guru kedua*.¹⁰

Di samping itu, ia juga mendalami ilmu kedokteran dan sekaligus mempraktekkan sendiri keahliannya. Pada usia 16 tahun, ia dipanggil untuk mengobati seorang sultan (Nūh bin Mansūr) setelah sekian banyak tabib lain mencobanya dan gagal. Akhirnya, setelah Ibnu Sina mengobatinya maka sembuhlah dia (sultan). Sejak itulah Ibnu Sina mendapat sambutan yang baik dan dapat pula mengunjungi perpustakaan yang penuh dengan buku-buku yang sukar untuk didapat, kemudian dibacanya dengan segala keasyikan. Karena sesuatu hal perpustakaan tersebut terbakar, maka tuduhan orang ditimpakan kepadanya bahwa ia sengaja membakarnya agar orang lain tidak bisa lagi mengambil manfaat dari perpustakaan itu.¹¹

Ibnu Sina juga seorang yang ahli dalam bidang ketatanegaraan, sehingga dalam usia 18 tahun beliau telah sibuk

⁹Aḥwanī, *Filsafat ...* hal. 84.

¹⁰*Ibid*, hal. 84.

¹¹Lihat, A. Ḥanafī, *Pengantar Filsafat Islam* cet. XII. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 168

dengan urusan negara, memberi kuliah sebagai guru, menjadi filosof dan penyair serta menjadi seorang pengarang yang produktif dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan, seperti filsafat, kedokteran, kenegaraan, perbintangan, pasti, musik, bahasa, ukur, ketuhanan dan sebagainya.¹² Bahkan tak kalah pentingnya konsep beliau tentang pendidikan. Karena keahliannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan tersebut, sehingga beliau dikenal di dunia Barat dengan nama *Avicenna* dan mereka sebut dengan “Aristoteles Baru”. Sedangkan di Arab dikenal dengan nama *Syeikh al-Rais*.¹³

Dari pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa Ibnu Sina mempunyai pemikiran yang sangat cemerlang dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, bahkan dalam perjalanan hidupnya beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang ilmuwan dengan berbagai hasil karangannya yang telah membuat namanya terkenal di dunia Barat, tetapi beliau juga seorang negarawan yang berkecimpung dalam dunia politik¹⁴ pada zamannya serta sebagai seorang pendidik yang dikagumi.

Karya-karyanya

Karya-karya Ibnu Sina tergolong cukup banyak dan mudah didapatkan. Dalam hal ini, Pendeta G. C. Anawati sebagaimana yang dikutip oleh Teed D. Beavers, telah mengumpulkan sekitar 276 tulisan Ibnu Sina dalam bentuk cetakan maupun manuskrip.¹⁵

¹²Lihat, P3TAI, *Pengantar ...* hal. 71.

¹³Hitti, *History ...* hal. 367.

¹⁴Ibnu Sina bukan saja seorang ilmuwan, tetapi ia juga seorang negarawan atau politikus. Ia pernah menjabat kedudukan sebagai *wazir* (setaraf dengan menteri), dan pindah dari satu negeri ke negeri yang lain dalam rangka untuk menyumbangkan pemikirannya pada beberapa sultan yang berkuasa. Ia diangkat oleh Sultan Samsud-Daulah sebagai *wazir* di Hamdan dan di Hisfahan, kemudian ia diangkat pula menjadi *wazir* oleh Sultan 'Ala'ud Daulah. Dalam aktivitasnya, siang hari ia sibuk dengan urusan kenegaraan, sedangkan di malam hari ia sibuk dengan menulis buku dan memberikan pelajaran kepada muridnya. Untuk keterangan lebih jelas lihat, Ahwani, *Filsafat ...*, hal. 90.

¹⁵Teed D. Beavers, *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Deny Hamdari. (Jakarta: Riora Cipta, 2001), hal. 58-89.

Dari sekian banyak karya Ibnu Sina, tentu ada karya-karya yang dianggap populer yang membuat nama Ibnu Sina menjadi terkenal dalam kancan ilmu pengetahuan, terutama di dunia Barat. Dalam hal ini, Ahmad Daudi mengatakan ada empat di antara karya Ibnu Sina yang terpenting, antara lain: *asy-Syifā, al-Qanūn fī al-Ṭibb, an-Najat dan al-Isyarat*.¹⁶

Asy-Syifā, kitab ini adalah buku filsafat yang terpenting dan terbesar dari Ibnu Sina yang terdiri dari ilmu logika, geometri, fisika dan matematika dan sekaligus dijadikan sebagai ensiklopedi dalam bidang filsafat, fisika, metafisika (ketuhanan), logika dan matematika.¹⁷ Buku tersebut mempunyai beberapa naskah yang terbesar di berbagai perpustakaan baik di Barat maupun timur. Buku ini telah dicetak pertama kali di Taheran pada tahun 1303 H. Pada tahun 1956 Lembaga Keilmuan Cekoslowakia di Praha menerbitkan pasal keenam dari bagian fisika yang khusus mengenai ilmu jiwa yang diterjemah ke dalam bahasa Prancis di bawah asuhan Jean Pacush. Bagian logika diterbitkan di Kairo pada tahun 1954 dengan nama *al-Burhan* di bawah bimbingan Dr. Abdurrahman Badawi.¹⁸

Al-Qanun fī al-Ṭibb, kitab ini adalah buku yang berisi tentang ilmu kedokteran orang Barat menyebet buku ini dengan Canon of Medicine. Buku ini telah diterjemah oleh Gerard of Cremona pada abad ke-11 dengan judul *Canon* yang diterbitkan di Roma pada tahun 1593. Kitab ini telah menjadi rujukan di berbagai universitas Barat hingga abad ke-15 dan juga dijadikan sebagai ensiklopedi kedokteran.¹⁹

An-Najat, kitab ini merupakan keringkasan dari buku *asy-Shifa* dan pernah diterbitkan secara bersama-sama dengan buku *al-Qanun fī al-Ṭibb* dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M di Roma dan pada tahun 1331 M di Mesir dan juga di India pada tahun 1892.²⁰ Buku ini disusun kembali oleh Ibnu Sina untuk memberi penjelasan secara lebih luas dan sistematis tentang *asy-*

¹⁶Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 68-69

¹⁷P3TAI, *Pengantar ...*, hal. 72.

¹⁸Hanafi, *Pengantar ...* hal. 1 71-72.

¹⁹Hitti, *History ...*, hal. 368.

²⁰P3TAI, *Pengantar ...* hal. 72.

Syifa yang diberi kita *al-Najat* atau kitab *penyelamat*.²¹

Al-Isyarat, kitab ini adalah yang terakhir yang ditulis oleh Ibnu Sina dan paling indah dalam ilmu hikmah. Isi kitab ini mengandung banyak perkataan mutiara dari berbagai ahli pikir dan rahasia yang berharga yang tidak terdapat dalam kitab-kitab lain, di antaranya uraian tentang logika dan hikmah serta pengalaman kehidupan kerohanian. Kitab ini pernah dicetak di Leiden pada tahun 1892 dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis.²²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Ibnu Sina mempunyai wawasan yang luas dan pemikiran yang cemerlang dari berbagai disiplin ilmu sebagaimana yang terlihat dalam karya-karyanya. Selain dari kitab-kitab yang tersebut di atas, masih ada lagi kitab-kitab lain yang tak kalah pentingnya dalam dalam rangka pengembangan khasanah pengetahuan Islam.

Jasa Intelektual Ibnu Sina

Tak bisa disangkal lagi, bahwa Ibnu Sina seorang negarawan yang banyak berkecimpung dalam bidang politik. Di sisi lain, ia juga termasuk salah seorang tokoh (filosof) yang paling banyak disebut sejarah Islam di samping tokoh lainnya. Hal ini terbukti dengan dikarangnya buku berjudul *Assiyasah* (kitab tentang politik) yang isinya banyak membicarakan tentang pendidikan, seperti yang dipahami sekarang ini.²³

Di samping itu, beliau juga ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan baik ilmu *kauniyah* maupun *diniyah*, sehingga beliau menjadi cukup populer dalam dunia intelektualisme. Perhatian dunia terhadapnya tidak hanya mencuat dari kalangan Islam, bahkan sangat terkenal di kalangan dunia Barat. Hal ini terbukti dengan karyanya yang berjudul *ash-Shifa* dan *al-Qanun fi al-Tibb* mengantarkan ia menjadi kesohor ke segala pelosok dunia, sehingga kedua karyanya ini telah menjadi bahan rujukan intelektual Barat, tak ayal sampai sekarang ini. Jadi, secara tidak langsung jasa Ibnu Sina sangat besar dalam rangka pengembangan khazanah

ilmu pengetahuan modern dewasa ini, baik dalam bidang science maupun agama.

Corak Pemikirannya

Corak pemikiran Ibnu Sina dalam mengembangkan filsafatnya, beliau memadukan antara filsafat dan agama. Dalam hal ini, M. Natsir mengatakan sosok Ibnu Sina merupakan salah satu muslim yang kreatif yang tidak menyampingkan ajaran Islam dalam corak pemikirannya, sekalipun beliau seorang filsuf yang dikagumi pada masanya.²⁴

Bahkan kalau kita mau menelaah secara lebih jauh tentang hasil karyanya, nampaknya Ibnu Sina begitu rasional, dan tidak menyampingkan al-Qur'ān dan hadits. Walaupun lingkungan masyarakat yang mengitarinya menganut paham Syiah Ismailiyah, namun beliau tidak terpengaruh dengan pemikiran tersebut, bahkan beliau mengembangkan pemikiran dengan caranya sendiri untuk mencari suatu kebenaran (begitulah cara berpikir filosof tidak mau taqlid terhadap pendapat sesuatu). Jadi, kita dapat mengatakan bahwa pada diri Ibnu Sina terdapat perpaduan yang serasi antara *'akq* dan *naqli*.

TELAAH PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN IBNU SINA

Pada dasarnya, semua aktivitas yang terjadi dalam proses pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konsep atau teori pendidikan itu sendiri. Konsep dan teori merupakan ide pokok yang sentral apa yang sebenarnya masalah yang dihadapi; apa yang harus diperbuat; serta bagaimana hal itu bisa terlaksana di dalam aktivitas tersebut.²⁵

Oleh sebab itu, dalam konteks ilmu pendidikan yang dipelajari orang sekarang, Ibnu Sina harus kita golongkan dalam kategori ahli filsafat pendidikan. Dengan kata lain, beliau adalah salah seorang di antara ahli falsafah pendidikan yang banyak meninggalkan pengaruh pada pemikiran pendidikan, seperti juga pengaruh Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas dan lainnya.²⁶ Dalam hal ini, Ibnu Sina kiranya telah

²¹Sudarsono, *Filsafat ...*, hal. 44.

²²Langhulung, *Manusia ...*, hal. 101.

²³Daudī, *Kuliah Filsafat ..* hal. 69.

²⁴ M. Natsir, "Islam dan Kebudayaan", dalam *Jurnal Kapita Selekta*, cet. III. (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 26.

²⁵Walidin, *Konsep ...*, hal. 65.

²⁶Langhulung, *Manusia ...*, hal. 101.

memberikan perhatian yang cukup besar terhadap masalah-masalah pendidikan dengan sejumlah teori yang telah dilontarkannya.

Manusia dan Pendidikan

Bila kita menelaah pandangan ilmiah tentang manusia dan aplikasinya dalam pendidikan, kita harus melihat keberadaan manusia dari berbagai disiplin ilmu. Dalam hal ini, Redja Mudyardjo melihat manusia dari beberapa disiplin ilmu, antara lain: antropologi, sosiologi, psikologi, politik dan ekonomi.²⁷

Dalam pemikiran pendidikan, kiranya Ibnu Sina secara tidak langsung membicarakan manusia dari tinjauan psikologi.²⁸ Dengan tinjauan manusia berdasarkan psikologi tersebut, akan melahirkan konsep psikologi anak terutama yang berhubungan dengan perbedaan individu (*individual differences*) yang dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Ibnu Sina dalam bukunya “*Assiyasah*” sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langhulung mengatakan bahwa, “Sebab manusia berbeda dalam memilih pekerjaan ada sebab-sebab yang kabur dan faktor yang tersembunyi yang sukar dipahami oleh manusia dan susah diukur dan dimengerti”.²⁹

Bila kita analisis pendapat Ibnu Sina di atas, barangkali yang dimaksud dengan sebab-sebab yang sukar dan faktor-faktor yang tersembunyi mungkin itulah faktor psikologi, yang sekarang dikenal dengan nama bakat (*aptitude*), tabiat dan potensi. Istilah ini sudah populer digunakan oleh psikologi modern sekarang ini.

²⁷Lihat, Redja Mudhiardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, cet. I. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 17-25.

²⁸Ibnu Sina membahas psikologis secara panjang lebar dalam berbagai karyanya. Untuk keterangan lebih jelas tentang persoalan ini dapat lihat dalam buku, Ibrahim Madkour, *al-Falsafah al-Islamiyyah Manhaj wa Tathbiqun* terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Ahmad Hakim Mudhakhir, cet. VI. (Jakarta: Rajawali Pres, 1996), hal. 167-270.

²⁹Langhulung, *Pendidikan*, hal. 121. Dan juga lihat, Ibnu Sina, *Kitab Assiyasah*, (Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906), hal. 14.

Pemikiran Ibnu Sina dalam bidang pendidikan, tampaknya telah membuka selubung keagungan tokoh ini. Di dunia Barat sendiri pemikiran pendidikan yang menyangkut pendidikan anak baru dilakukan menjelang abad ke-18. Dettrich Tiedeman (1787) merupakan orang yang pertama kali di dunia Barat menyusun psikologi anak. Dan kemudian disusul oleh buku *Die Seele Des Kindes* karangan Wilhelm Preyer tahun 1882, barulah para ahli pendidikan Barat mempelajari anak-anak melalui kajian ilmiah. Sebelum itu, dunia pendidikan Barat masih menilai anak-anak merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil. Mereka belum menyadari bahwa anak-anak berbeda dengan orang dewasa.³⁰ Jadi, secara tak langsung Ibnu Sina dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh pendidikan modern dewasa ini.

Tujuan Pendidikan

Bila kita telaah tentang tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, maka kita dapat melacak melalui pemikiran filosofisnya. Ibnu Sina mengatakan bahwa akal³¹ adalah sumber dari segala kejadian,³² di mana akal adalah

³⁰Lihat, Jalaluddin dan Usaman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 138.

³¹Pada diri manusia terdapat akal yang mempunyai *daya berpikir (quwa natiqah)*. Daya akal tersebut menurut Ibnu Sina dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: *Pertama*, akal material (hayulani), yaitu daya yang mempunyai kesediaan (istiadat) untuk menerima bentuk-bentuk objek pemikiran, *kedua* akal aktual (bi'il fi'il), akal yang tersebut diatas telah beralih dari keadaan potensial kepada aktual karena telah memiliki dalam dirinya bentuk-bentuk objektif pemikiran dan *ketiga* akal *mustafad (intellectus acusitus)*, jika akal tersebut telah memikirkan bentuk-bentuk objek pemikiran dan menyadari hal tersebut, maka akal itu disebut *akal mustafad (intellectus acusitus)* atau akal aktif ('*aql fa'al*). Dengan kata lain, kesempurnaan jiwa manusia dalam dimensi akalanya hanya tercapai lewat limpahan rahmat/bantuan dari Tuhan melalui akal kesepuluh yang disebut Jibril. Untuk keterangan lebih jelas lihat, Daudi, *Kuliah Filsafat Islam*, hal. 87.

³²Berkenaan dengan proses kejadian (*creation*) atau yang lebih terkenal dengan teori *al-Faidh* (emanasi). Teori emanasi yang penulis maksud adalah sebuah teori atau cara berpikir

satu-satunya keistimewaaan manusia. Oleh karena itu, Ibnu Sina mengatakan bahwa akal itu wajib dikembangkan dan itulah sebenarnya tujuan akhir dari pendidikan.³³

Lebih lanjut, Ibnu Sina mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti dalam rangka menciptakan *insan kamil*.³⁴ Dalam hal ini, nampaknya Ibnu Sina mengarahkan bahwa

yang dikembangkan oleh filosof untuk mengetahui ke-Esa-an Tuhan bahwa segala sesuatu itu berasal dari Tuhan. Dalam hal ini, nampaknya Ibn Sina sebagaimana yang diterangkan oleh Safir Iskandar Wijaya sepakat dengan pendapat yang dikemukakan oleh al-Farabi Yang menggambarkan Tuhan berpikir tentang dirinya yang Maha Esa. Pemikiran ini merupakan daya yang diciptakan Akal Pertama. Kemudian dia akan berpikir tentang dirinya, pemikiran ini juga merupakan daya yang menciptakan langit pertama. Dalam diri Tuhan yang hanya berpikir tentang diri-Nya yang Maha Tunggal, tak terdapat dalam arti banyak. Arti banyak baru terdapat dalam diri Akal Pertama. Dia telah berpikir tentang diri Tuhan dan berpikir tentang diri-Nya sendiri. Makna yang dapat ditangkap di sini adalah bahwa pada Akal Pertama telah ada dua objek pemikiran. Dalam diri Tuhan hanya terdapat satu objek pemikiran yaitu pemikiran Tuhan tentang diri-Nya sendiri. Akal Kedua, sebagai manifestasi pemikiran Akal Pertama berpikir tentang Tuhan, juga berpikir tentang Tuhannya dan tentang dirinya. Pemikiran tentang dirinya telah melahirkan alam bintang-bintang. Begitulah seterusnya tiap-tiap akal berpikir tentang Tuhan dan dirinya sampai pada tingkat Akal Kesepuluh. Namun, Ibnu Sina kelihatannya sekalipun beliau sepakat dengan al-Farabi, tetapi ia berbeda dalam memberikan keterangan tentang teori ini. Ia mengatakan bahwa objek pemikirannya tertuju pada tiga hal, yaitu Tuhan sebagai *wajib al-wujūd*, dirinya sebagai *wajib al-wujūd bi ghayrih* dan sebagai *mukim al-wujūd*. Untuk keterangan lebih jelas tentang persoalan ini dapat dilihat, Safir Iskandar Wijaya, "Falsafah dan Tasawuf: Sebuah Misteri Peradaban", dalam *Jurnal Islam Futura*, PPs. IAIN Ar-Raniry, Edisi Pertama, No. I, Agustus 2001, hal. 77.

³³Langhulung, *Manusia ...*, hal. 106.

³⁴Lihat, Nata, *Pemikiran ...*, hal. 67-68.

tujuan pendidikan harus didasarkan pada pandangan tentang *insan kamil* (manusia yang paripurna) yakni manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Di sisi lain, ia juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu juga diarahkan pada upaya persiapan seseorang agar dapat hidup dalam masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimiliki.³⁵

Formulasi tujuan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina tersebut, nampaknya ia telah memikirkan secara matang tentang kemungkinan atau akibat yang ditimbulkan terhadap perumusan tujuan itu. Di sini beliau nampaknya dalam memformulasikan suatu tujuan melihat kepada perkembangan potensi dan bakat yang dimiliki oleh subjek didik secara optimal dan menyeluruh, sehingga subjek didik dapat mengembangkan dirinya agar tetap eksis dalam melaksanakan fungsinya yakni sebagai *khalifatullah fi arđi* dalam masyarakat dengan suatu keahlian yang dapat diandalkan. Dengan tujuan seperti ini, Ibnu Sina tampaknya berusaha untuk melakukan antisipasi agar *out-put* yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan harus dapat siap kerja dengan keahlian yang dimilikinya, bukan subjek didik yang menjadi pengangguran. Jadi, tujuan yang diformulasikan oleh Ibnu Sina tersebut di samping menciptakan manusia yang *paripurbna (insān kamīl)* juga ingin mendapatkan kerja (vokasional). Dengan kata lain, Ibnu Sina dalam memformulasikan tujuan pendidikan melihat kepada dua tujuan yakni tujuan pendidikan yang sifat universal dan tujuan pendidikan yang bersifat *vacasional*.

Kurikulum Pendidikan: Konsep Ilmu

1. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum dalam proses pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, karena tanpa adanya kurikulum (materi) sangat mustahil tujuan pendidikan yang telah dirancang dapat tercapai dengan sempurna.

³⁵Untuk keterangan lebih jelas lihat, Ibnu Sina, *Kitab Assiyasah*, hal. 1076.

Secara sederhana istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat *Crow and Crow* yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pelajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.³⁶

Meskipun Ibnu Sina tidak secara langsung mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran harus adanya semacam kurikulum (materi), namun bila dilihat dari filosofis pemikirannya, nampaknya ia tidak terlepas melihat manusia itu dari tinjauan psikologis. Dengan kata lain, dalam memberikan mata pelajaran kepada subjek didik hendaklah disesuaikan dengan perkembangan psikologi si anak (mungkin saja tingkatan umurnya). Dalam hal ini, Ibnu Sina mengatakan:

Patuhilah kanak-kanak memulai belajar al-Qur'ān ... kemudian di waktu yang sama ia mempelajari huruf ejaan, kemudian disuruh menghafal sya'ir mulai dari pepatah lalu qasidah. Sebab meriwayatkan dan menghafal pepatah itu lebih mudah, oleh karena baitnya pendek-pendek, nadanya ringan. Haruslah dipilih syair yang memuji kesopanan, menjunjung ilmu pengetahuan, mencela kejahilan, mengajak berbuat baik kepada ibu - bapak, berbuat kebajikan, dan menghormati tamu. Kalau kanak-kanak telah menghafal al-Qur'ān dan telah menguasai bahasa, barulah ia dijuruskan ke arah yang sesuai dengan sifat-sifat dan bakatnya".³⁷

Lebih lanjut, Ibnu Sina mengatakan: Setelah kanak-kanak diajarkan membaca al-Qur'ān, menghafal dasar-dasar bahasa, barulah dilihat kepada pekerjaan yang akan dikerjakannya dan ia dibimbing ke arah itu, setelah gurunya tahu bahwa bukan semua pekerjaan yang diinginkan boleh dibuat, tetapi

adalah yang sesuai dengan tabiatnya. Jika ia ingin menjadi juru tulis, maka haruslah diajarkan surat menyurat, pidato, diskusi dan perdebatan dan sebagainya. Begitu juga ia perlu belajar matematika dan mempelajari tulisan indah. Kalau dikehendaki yang lain, maka ia disalurkan ke situ".³⁸

Dari statemen Ibnu Sina di atas, jelas sekali menerangkan bahwa hendaklah seorang guru dalam memberikan materi pelajaran kepada subjek didik hendaklah disesuaikan dengan tingkat psikologi anak tersebut. Mungkin saja, materi pelajaran yang berhubungan dengan belajar al-Qur'ān, kemudian diiringi dengan mempelajari huruf ejaan, kemudian disuruh menghafal sya'ir mulai dari pepatah lalu qasidah. Diberikan pada tingkat dasar (Sekolah Dasar/Ibtidaiyah). Sedangkan tingkatan Sekolah Menengah/Tsanawiyah, subjek didik diberikan mata pelajaran yang sifatnya membaca dan menghafal al-Qur'ān yang fungsinya untuk memahami pelajaran agama seperti pelajaran tafsir, al-Qur'ān, fiqh, tauhid, akhlak dan mata pelajaran lainnya yang sumbernya utamanya berasal dari al-Qur'ān. Sedangkan pada tingkatan Sekolah Tinggi/ 'Aliyah, baru subjek didik diarahkan kepada minat/bakat yang ia miliki. Dengan kata lain, pada tingkatan ini materi pelajaran harus disesuaikan dengan bakat dan minat subjek didik melalui disiplin ilmu tertentu, mungkin saja dengan pembagian jurusan yang kita kenal sekarang ini, seperti jurusan IPS, IPA dan Bahasa.

Bila kita telaah statemen yang dikemukakan oleh Ibnu Sina secara lebih jauh, maka kita akan menemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan materi pelajaran kepada subjek didik, antara lain: (1) Seorang guru dalam memberikan materi pelajaran, hendaklah menyesuaikan dengan tingkatan umur subjek didik; (2) Seorang guru dalam memberikan materi pelajaran, hendaklah menyesuaikan dengan bakat dan minat subjek didik, sehingga subjek didik tidak merasa bosan dalam menekuni mata pelajaran tersebut, karena sesuai dengan bakat dan minatnya. (3) Seorang guru dalam memberikan materi pelajaran, hendaklah menyesuaikan dengan

³⁶Lihat, *Crow and Crow, Pengantar Ilmu Pendidikan*, terj. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hal. 75.

³⁷Langhulung, *Manusia*, hal. 106.

³⁸*Ibid*, hal. 107.

kebutuhan subjek didik, terutama dalam mendapatkan peluang kerja. Dengan kata lain, kurikulum yang ditawarkan hendaknya bersifat pragmatis.

2. Konsep Ilmu

Untuk lebih jelasnya tentang konsep kurikulum dalam pandangan Ibnu Sina, ada baiknya kita melihat sekilas tentang konsep ilmunya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep kurikulum dan ilmu yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, kelihatannya masih sangat relevan dengan perkembangan pendidikan modern dewasa ini. Dalam hal ini, Ibnu Sina dapat digolongkan sebagai pemikir pendidikan yang sangat besar memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Metode Pendidikan

Metode dalam proses pembelajaran mempunyai fungsi yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, karena tanpa adanya metode sangat mustahil kurikulum (materi) yang disampaikan kepada subjek didik bisa mencapai tujuan atau sasaran yang telah dirancang sebelumnya.

Adapun konsep metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata, bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada subjek didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara yang sesuai dengan perkembangan psikologisnya.³⁹

Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa dalam penyampaian materi tersebut, hendaknya disesuaikan dengan sifat materi pelajaran, sehingga antara metode dan materi yang disajikan tidak akan kehilangan daya relevansinya. Dalam hal ini, Ibnu Sina menawarkan beberapa metode sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata, antara lain: metode talqin, demonstrasi, pembiasaan, teladan, diskusi, magang dan penugasan.⁴⁰

Berhubungan dengan metode talqin, nampaknya Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata menggunakan untuk mengajar membaca al-Qur'ān. Sedangkan metode demonstrasi, ia menggunakan untuk cara mengajar menulis.

Sementara metode pembiasaan atau teladan, ia menggunakan untuk cara mengajar akhlak. Lebih lanjut metode diskusi, ia menggunakan untuk cara penyajian pelajaran kepada subjek didik. Berkenaan dengan metode magang, ia menggunakan dalam kegiatan pengajaran yang dilakukan. Selanjutnya, berkenaan dengan metode penugasan, ia menggunakan dalam kegiatan cara penyajian pelajaran kepada subjek didik.⁴¹

Dari statemen yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa Ibnu Sina, menganjurkan agar dalam mengaplikasikan metode ada beberapa langkah yang diperhatikan, sehingga metode mempunyai relevansi dengan tujuan dan materi pendidikan. Adapun langkah-langkah tersebut, antara lain: (1) Dalam menggunakan metode pengajaran, hendaklah kita memperhatikan kesesuaian antara bidang studi dengan metode yang kita ajarkan kepada subjek didik; (2) Dalam menggunakan metode pengajaran, hendaklah kita memperhatikan tingkat usia subjek didik; (3) Dalam menggunakan metode pengajaran, hendaklah kita memperhatikan bakat dan minat subjek didik.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, kelihatannya masih sangat relevan dengan perkembangan pendidikan modern dewasa ini. Dalam hal ini, Ibnu Sina dapat digolongkan sebagai pemikir pendidikan yang sangat besar sumbangan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Pendidik

Pendidik (guru) dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang cukup penting dalam rangka memobilisasi semua kegiatan yang ada dalam proses pembelajaran, baik itu berupa tujuan, materi, metode dan sebagainya. Tanpa adanya guru sangat mustahil proses pembelajaran dapat berjalan dengan sempurna.

Adapun konsep guru yang ditawarkan oleh Ibnu Sina adalah sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata antara lain berkisar tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini, Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang cakap adalah guru yang berakal

³⁹Lihat, Nata, *Pemikiran*, hal. 76. Dan juga lihat, Ibnu Sina, *Kitab Asyashah*, hal. 1023.

⁴⁰Lihat, *Ibid*, hal. 75.

⁴¹Lihat, *Ibid*, hal. 75-76.

cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlaq, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan, santun, bersih dan suci murni.⁴²

Berhubungan dengan persoalan tersebut, bila diamati secara seksama kelihatannya Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata melihat potrek guru lebih menekankan pada unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, di samping mempunyai kepribadian yang baik. Dengan kompetensi dan kepribadian yang baik tersebut, seorang guru akan dapat mencerdaskan kepada subjek didik dengan berbagai pengetahuan dan akhlak yang baik dalam rangka membina mental anak.⁴³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa potrek guru yang diinginkan oleh Ibnu Sina adalah guru yang mempunyai kompetensi (ilmu pengetahuan) dan kepribadian yang baik. Jadi, potrek guru yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, nampaknya masih sangat relevan dengan potrek guru yang diinginkan oleh para pakar pendidikan dewasa ini, yakni guru yang mempunyai kompetensi dan kepribadian yang baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Ibnu Sina merupakan seorang pemikir yang sangat besar jasanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan yakni pendidikan Islam.

Hukuman dalam Pendidikan

Pada dasarnya, mengenai konsep hukuman dalam proses pembelajaran Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata kelihatannya tidak berkenaan menggunakan hukuman. Hal ini didasarkan pada sikapnya, bahwa ia sangat menghargai martabat manusia. Namun dalam kenyataannya, Ibnu Sina kelihatannya membolehkan hukuman tersebut, apabila dalam keadaan terpaksa dan dilakukan dengan cara yang sangat berhati-hati.⁴⁴

Lebih lanjut Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Ali al-Jumbulati mengatakan bahwa dalam melakukan hukuman terhadap subjek didik, sebaiknya

diberikan peringatan dan ancaman terlebih dahulu jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan puji-pujian, sehingga anak terdorong untuk melakukan kebaikan.⁴⁵

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep hukuman dalam proses pembelajaran dalam pandangan Ibnu Sina pada dasarnya tidak dibolehkan. Namun, hal itu bisa dilakukan apabila dalam keadaan terpaksa dengan cara yang sangat hati-hati. Jadi, kalau kita telaah secara lebih mendalam tentang konsep hukuman yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, kelihatannya masih sangat relevan dengan konsep hukuman yang diinginkan oleh para pakar pendidikan dewasa ini, yakni berdasarkan psikologi atau martabat manusia.

KESIMPULAN

Berangkat dari pokok-pokok pemikiran di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Ibnu Sina dilahirkan dalam lingkungan masyarakat yang menganut paham Syiah Ismailiyah, namun beliau tidak terpengaruh dengan pemikiran tersebut, bahkan beliau mengembangkan pemikiran dengan caranya sendiri untuk mencari suatu kebenaran (begitulah cara berpikir filosof tidak mau taqlid terhadap pendapat sesuatu). Bahkan kalau kita mau menelaah secara lebih teliti tentang hasil karyanya, nampaknya Ibnu Sina sangat rasional, sehingga menghasilkan pemikiran-pemikiran yang sangat cemerlang, di samping tidak meninggalkan al-Qur'an dan hadits sebagai pegangannya.
2. Ibnu Sina mempunyai pemikiran yang cemerlang dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sehingga beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang ilmuwan dengan berbagai hasil karangannya yang telah membuat namanya terkenal di dunia Barat dan Timur, tetapi beliau juga seorang negarawan yang berkecimpung

⁴²Ibid, hal. 77.

⁴³ Ibid.,

⁴⁴Ibid.,

⁴⁵Lihat, 'Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 125.

- dalam dunia politik pada zamannya serta sebagai seorang pendidik yang dikagumi.
3. Pandangan Ibnu Sina tentang konsep pendidikan dapat dilihat melalui tujuan, materi, metode, pendidik dan hukuman. Pada dasarnya, konsep tersebut masih sangat aktual dan relevan dengan perkembangan pendidikan modern sekarang ini.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil kajian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut kajian ini, yaitu:

1. Konsep pendidikan yang digagas oleh Ibnu Sina itu sangat menarik, sehingga ide-ide demikian sangat patut ditiru dan dikembangkan oleh praktisi pendidikan di zaman modern ini;
2. Bagi para pengkaji berikutnya, diharapkan dapat melakukan kajian lanjutan dengan mengungkapkan fakta-fakta terbaru terkait konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Ibnu Sina dalam proses pengembangan pendidikan Islam yang ideal pada masa yang akan datang.

DAFTAR BACAAN

- 'Alī, Hamdani. (1995). *Filsafat Pendidikan*, cet. I. Kota Kembang: Yogyakarta.
- Ahwanī, Fuād Aḥmad. (1997). *Filsafat Islam*, cet. VIII. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Beavcers, D. Teed. (2001). *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Deny Hamdari. Jakarta: Riora Cipta.
- Crow and Crow. (1990). *Pengantar Ilmu Pendidikan*, terj. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Daudi, Aḥmad. (1992). *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanafi, A. (1976). *Pengantar Filsafat Islam* cet. XII. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hitti, K. Philip. (1974). *History of The Arab*, ed. X, Great Britain: Oxford University Press.
- Jalaluddin dan Usaman Said. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Jumbulatī, 'Alī. (1994). *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta.
- Langhulung, Hasan. (1995). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet. III. (Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Madkour, Ibrahim. (1996). *Al-Falsafah al-Islamiyyah Manhaj wa Tathbiquun* terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Ahmad Hakim Mudhakhir, cet. VI. (Jakarta: Rajawali Pres.
- Mudhiardjo, Redja. (2003). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II. Jakarta: Rajawali Press.
- Natsir, M. (1973). "Islam dan Kebudayaan", dalam *Jurnal Kapita Selekta*, cet. III. Jakarta: Bulan Bintang.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry. (1983). *Pengantar Filsafat Islam*, Banda Aceh: Banna Coy.
- Sina, Ibnu. (1906). *Kitab Assiyasah*, Mesir: Majalah al-Masyrik.
- Sudarsono. (1997). *Filsafat Islam*, cet. I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walidin, Warul. (1990). "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Kaldun", *Tesis*. Yogyakarta Fakultas Pascasarjana dan Doktor IAIN Sunan Kalijaga.
- Wijaya, Safir Iskandar. (2001). "Falsafah dan Tasawuf: Sebuah Misteri Peradaban", dalam *Jurnal Islam Futura*, PPs. IAIN Ar-Raniry, Edisi Pertama, No. I, Agustus.